

## **DAMPAK PSIKOLOGIS KASUS KEKERASAN PADA TIGA SISWA SMP “X”**

**FIDELIS OCTOVINA MAHAPUTRI LALOPUA**

Guru BK di SDS Pah Tsung, Jakarta Barat

delialalopua@gmail.com

### **Abstrak**

Dampak psikologis pada kasus kekerasan adalah akibat psikologis bagi siswa yang mengalami kekerasan dari keluarga. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian studi kasus. Subjek penelitian ini adalah tiga siswa berinisial X, Y, dan Z, yang duduk di kelas VIII di SMP X. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi dan wawancara yang dilakukan kepada siswa, wali kelas, guru BK, dan guru piket. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga subjek penelitian mengalami hambatan dalam bergaul, kurang percaya diri, pemurung, dan kecenderungan kurang disiplin. Dampak psikologis yang dialami Y, yang tidak dialami kedua subjek lainnya adalah rasa ingin memberontak, menentang peraturan, bersikap liar, dan menentang guru. Dampak psikologis kekerasan yang dialami Z adalah perasaan tidak mampu berontak dan melawan kekerasan yang dilakukan oleh pihak otoritas (orangtua angkat) membuatnya melampiaskan kemarahannya ke dalam diri sendiri dengan melakukan percobaan bunuh diri. Pendampingan yang diberikan dapat berupa melibatkan siswa ke dalam berbagai aktivitas ekstra-kurikuler untuk mengembangkan potensi diri dan memberikan subjek tanggungjawab atau penugasan untuk meningkatkan harga dirinya.

Kata kunci: Dampak psikologis, kekerasan

### **Abstract**

The psychological impact in the case of violence is a psychological consequence to students who endured violence from their family. The type of study was case study research. The subjects in this study were three students with initials of X, Y and Z of VIII class in X Junior High School. Data collecting method conducted through observation technique and interview toward the students, teachers, guidance and counseling teachers, and substitute teachers. The result of this study showed that the three subjects have difficulty in forging relationship due to lack of confidence, moody and had a tendency of lacking discipline. The psychological impact endured by Y which was not endured by two other subjects were sense of rebellion, defy rule, wild attitude and oppose teachers. The psychological impact of violence endured by Z was sense of inability to rebel and oppose the violence done by authority (figures) the step parents so he expressed it toward himself by attempting to commit suicide. Assistance given could be in the forms of involving the students to various extracurricular activities in order to develop his potential and giving him some responsibilities or tasks to enhance his self esteem.

**Keywords:** psychological impact, violence

## PENDAHULUAN

Anak merupakan bagian dari keluarga dan di dalam keluarga anak belajar bertingkah laku dalam proses perkembangan. Namun kenyataannya saat ini, masih banyak orangtua yang kurang mendukung perkembangan optimal anak karena kekerasan yang dilakukan orangtua kepada anak.

Berdasarkan berita di media cetak, terdapat beberapa kasus kekerasan orangtua kepada anak. Misalnya, kasus yang terjadi di Bogor seorang ibu tega memukul, menyiram dengan air panas ke tubuh anaknya yang masih balita sampai meninggal dunia. Kasus lainnya seorang balita ditemukan dalam kondisi memar di area mata, malnutrisi, darah yang sudah mengering di sekitar mulut, dan lebam di sekujur tubuh yang disebabkan kekerasan yang dilakukan sang ibu bersama dengan pacar barunya. Ketika diwawancarai oleh petugas kepolisian balita ini mengaku bahwa ia memiliki nama “*idiot*”. Setelah dilakukan proses penyelidikan ternyata sang ibu memang sering memanggil anaknya dengan sebutan “*idiot*”, sehingga sang anak mengira bahwa namanya adalah “*idiot*”.

Secara umum kekerasan dapat didefinisikan sebagai suatu tindakan yang dilakukan oleh individu kepada individu lain yang dapat mengakibatkan gangguan fisik maupun mental. Adapun pengertian anak

dalam penelitian ini adalah seseorang yang belum mencapai usia 18 tahun. Dengan demikian, kekerasan terhadap anak merupakan peristiwa perlakuan fisik, mental atau seksual terhadap anak yang belum mencapai usia 18 tahun yang pada umumnya dilakukan oleh orang-orang yang mempunyai tanggung jawab terhadap kesejahteraan anak. Perilaku kekerasan mengandung resiko fisik, psikologis dan sosial bagi orang lain. Perilaku kekerasan tidak hanya mencakup aspek tindakan yang bersifat fisik, tetapi juga mencakup kekerasan verbal.

Menurut informasi dari surat kabar nasional kekerasan psikis merupakan kekerasan yang tidak memberikan bekas yang nampak jelas bagi orang lain, sehingga pelaku sering tidak sadar telah melakukan tindakan kekerasan psikis. Wujud konkrit dari kekerasan psikis antara lain penggunaan kata-kata kasar, penyalahgunaan kepercayaan, mempermalukan orang di depan umum, dan melontarkan ancaman dengan kata-kata. Dampak kekerasan psikis terhadap perkembangan anak antara lain perasaan rendah diri, minder, perasaan kurang berharga, dan kurang mampu membuat keputusan. Anak yang terbiasa mendengarkan kata-kata kasar atau mendapatkan *label* negatif, memiliki kecenderungan untuk melakukan hal yang sama kepada orang lain seperti yang sering ia dengar atau dialami.

Anak sebagai individu yang masih dibimbing dan memiliki keterbatasan yang sangat tinggi terhadap orangtua, anak dipandang sebagai individu yang lemah. Kondisi inilah yang menyebabkan orangtua melampiaskan emosinya kepada anak secara berlebihan. Sebagai bentuk perlawanan terhadap kekerasan yang dilakukan orangtua, anak menampilkan perilaku membangkang.

Berdasarkan pemberitaan surat kabar nasional yang dirangkum oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) terhitung sepanjang 2007-2009, dari tiga kategori yang ditetapkan oleh KPAI yakni, kekerasan fisik, kekerasan seksual dan kekerasan psikis, kasus yang memiliki laporan tertinggi adalah kasus kekerasan psikis dengan total 2.094 kasus, diikuti oleh kekerasan seksual berjumlah 1.858 kasus dan kekerasan fisik sebanyak 1.382 kasus.

Kasus kekerasan terhadap anak pada tahun 2011 meningkat menjadi 78,5%. Selama tahun 2010 korban kasus kekerasan anak sebanyak 481 orang, sedangkan di tahun 2011 meningkat menjadi sebanyak 859 orang (Roffiudin, 2012). Menurut data Komnas Perlindungan Anak (Komnas PA) yang dipaparkan dalam surat kabar nasional dari Januari-Juni 2013 tercatat ada 1.032 kasus kekerasan pada anak yang terdiri dari: kekerasan fisik 294 kasus (28%), kekerasan psikis 203 kasus (20%), kekerasan seksual

535 kasus (52%). Tempat kejadian pada anak di lingkungan sosial 385 kasus (54%), lingkungan keluarga 193 kasus (27%), dan lingkungan sekolah 121 kasus (17%).

Berdasarkan data yang didapat dapat disimpulkan masih banyak tindakan kekerasan yang terjadi terhadap anak, baik verbal maupun non-verbal. Padahal sudah jelas ditegaskan dalam Undang-Undang no. 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak pasal 4 disebutkan bahwa setiap anak berhak untuk dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara wajar sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. (Keberadaan Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, hanya saja lebih disorot untuk kekerasan seksual). Berdasarkan uraian masalah kekerasan terhadap anak, penulis tertarik untuk meneliti dampak psikologis kekerasan tiga siswa SMP X. Penulis tertarik untuk menemukan penyebab siswa mengalami kekerasan dan dampak psikologis kekerasan yang dialami siswa. Ketiga siswa mendapatkan kekerasan dari keluarga.

Pengertian kekerasan dan kesehatan mulai dibahas oleh WHO (dalam Efendi dan Makhfudli, 2009) kekerasan adalah penggunaan kekuatan fisik dan kekuasaan,

ancaman atau tindakan terhadap diri sendiri, perorangan atau sekelompok orang (masyarakat). Kekerasan merupakan tindakan manusia yang merusak hubungan antara manusia itu sendiri yang terjadi akibat alam sadar dan tidak sadar seseorang sudah terganggu. Kekerasan juga memiliki arti sebagai suatu aktivitas yang dilakukan oleh individu atau organisasi (Liere, 2010).

Menurut Purnianti dan Kolibonso (1999), kekerasan yang ada di dalam keluarga terbagi kedalam tiga jenis tindakan kekerasan :

- a. Kekerasan fisik. Tindakan yang bertujuan melukai, menyiksa atau menganiaya orang lain. Tindakan yang dilakukan biasanya seperti mendorong, menendang, memukul, menampar atau menculik. Tindakan tersebut dilakukan dengan menggunakan anggota tubuh pelaku (tangan dan kaki) atau dengan alat bantuan. Contoh kekerasan fisik lainnya adalah pemerkosaan.
- b. Kekerasan non-fisik. Tindakan yang bertujuan merendahkan citra atau kepercayaan diri seorang perempuan dengan cara mencemooh, berkata kasar, menghina, mengancam atau memaksa perbuatan yang tidak disukai atau dikehendaki.
- c. Kekerasan psikologis atau jiwa. Tindakan yang bertujuan mengganggu atau menekan emosi korban. Secara kejiwaan

korban menjadi tidak berani mengungkapkan pendapat, menjadi penurut, menjadi selalu bergantung kepada oranglain dalam segala hal. Akibat dari kekerasan ini adalah korban menjadi sasaran dan selalu dalam keadaan yang tertekan atau bahkan takut.

Menurut Noorkasiani, Heryati & Ismail (2007) gejala yang sering muncul pada korban kekerasan adalah:

- a. Ketakutan muncul ketika membicarakan kekerasan. Ketakutan muncul karena korban sudah memiliki keyakinan akan membuat dirinya berada dalam situasi yang lebih buruk.
- b. Perasaan tidak berdaya. Upaya para korban dalam mengendalikan, menghindari, atau melarikan diri dari situasinya. Perasaan tidak berdaya akan muncul ketika upaya tersebut tidak berhasil dan tidak ada yang dapat dilakukan untuk mengubah keadaan.
- c. Menyalahkan diri sendiri. Respon ini muncul ketika korban mendapatkan tindakan ataupun ucapan dari pihak lain yang seolah-olah membuat dirinya salah sehingga korban menanam nilai bahwa semua adalah salahnya.
- d. Harga diri rendah. Perasaan berharga, keyakinan diri, dan kepercayaan tentang kemampuan diri sendiri biasanya

terganggu karena mendapatkan kekerasan dari orang yang seharusnya menyayangi, menghormati, dan mencintai.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan dengan memilih tiga siswa sebagai subjek penelitian. Penulis mendapatkan ketiga siswa berdasarkan rekomendasi dari guru Bimbingan dan Konseling kelas VIII. Guru BK merekomendasikan ketiga siswa dengan alasan banyaknya keluhan guru mengenai pelanggaran dan penurunan nilai oleh ketiga subjek penelitian. Penulis melakukan wawancara singkat untuk memastikan latar belakang masalah ketiga siswa. Hasil wawancara menunjukkan bahwa ketiga siswa mengalami kekerasan dari keluarga.

Identitas ketiga subjek adalah sebagai berikut: subjek pertama bernama X berjenis kelamin perempuan, kelas VIII, umur 13 tahun, alamat rumah di Komplek Keuangan. Subjek kedua bernama Y berjenis kelamin laki-laki, kelas VIII, umur 13 tahun, alamat rumah di Komplek Barata Pahala. Subjek ketiga bernama Z berjenis kelamin perempuan, umur 13 Tahun, alamat rumah di Jalan Karyawan 3.

Penelitian dilakukan selama 12 bulan dimulai dari Februari 2016 sampai dengan Januari 2017. Pengumpulan data dalam

penelitian ini dilakukan dengan konseli sesuai jadwal istirahat sekolah dan waktu pertemuan selama 30 menit di ruang BK.

Variabel penelitian ini adalah dampak psikologis kekerasan. Dampak psikologis kekerasan adalah akibat-akibat psikologis bagi siswa yang mengalami kekerasan dari keluarga. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian eksploratif kualitatif dengan metode studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi dan wawancara yang dilakukan kepada siswa, wali kelas, guru BK, dan guru piket. Teknik analisis data dilakukan dengan cara mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema. Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini dilakukan dengan tahapan: (1) reduksi data (*data reduction*) pada penelitian ini dilakukan dengan cara mengkodekan data hasil wawancara berdasarkan susunan yang terdapat pada pedoman wawancara dan (2) kesimpulan serta verifikasi dilakukan untuk mengetahui kelengkapan data yang telah dikumpulkan.

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **Subjek X**

Permasalahan yang dialami oleh X merupakan kekerasan yang dilakukan secara

individual oleh ibu kandungnya. Jenis kekerasan yang sering diterima oleh X adalah kekerasan verbal seperti memaki, menghina, menuduh, dan sikap diskriminatif dari ibu. Jenis kekerasan yang dialami X menurut Subhan (2001) dapat dikategorikan sebagai jenis kekerasan verbal. Jenis-jenis kekerasan yang diterima berupa sapaan atau ucapan dan yang muncul dari orang-orang sekitar. Sebagai contoh yang dialami oleh X mendapatkan kata-kata makian seperti “bego”. Jenis kekerasan lain yang dialami oleh X menurut WHO (Efendi & Makhfudli, 2009) dapat dikategorikan sebagai kekerasan fisik seperti dipukul dengan raket, diminta untuk berdiri hingga dini hari, didorong, dan dicubit.

Kekerasan ini memiliki tujuan untuk mengganggu atau menekan emosi korban sehingga dampak yang muncul pada diri X adalah tidak berani mengungkapkan pendapat, menjadi penurut atau takut melanggar perintah, merasa tertekan dan penakut (Purnianti dan Kalibonso, 1999). Berdasarkan pendapat Alvin (2000) dampak dari kekerasan seperti kecemasan yang terjadi pada diri seseorang hingga tidak memiliki rasa percaya terhadap orang sekelilingnya, individu bisa meniru dan melakukan kekerasan tersebut baik secara tidak sadar maupun sadar. Dampak tersebut muncul dari ketiga subjek

yang tidak percaya kepada orang-orang yang ada di sekitarnya.

Dampak psikologis yang dialami X berupa pandangan negatif terhadap diri sendiri ataupun orang di dekatnya. Dampak ini sejalan dengan teori Noorkasiani, Heryati & Ismail (2007). Teori tersebut menyatakan bahwa korban yang mengalami kekerasan akan memiliki dampak pandangan yang negatif pada dirinya dan merasa segala hal merupakan tanggung jawab dirinya. Tindakan itu seperti menyalahkan diri sendiri. Dampak psikologis lainnya adalah munculnya perasaan takut. Ketakutan yang dimiliki merupakan ketakutan yang berlebihan. Ketakutan yang dialami X terlihat ketika ia bercerita tentang pengalaman kekerasan yang dilakukan ibunya, ia khawatir jika ceriteranya kepada penulis diketahui oleh ibunya. Menurut Noorkasiani, Heryati & Ismail (2007) ketakutan muncul ketika berbicara tentang kekerasan dan memiliki keyakinan tertentu. Keyakinan tersebut merupakan suatu hal yang membuat dirinya berada pada situasi yang buruk atau sama dengan yang dirasa.

### **Subjek Y**

Jenis kekerasan yang dialami Y merupakan kekerasan secara verbal dan non verbal yang dilakukan oleh ayah. Kekerasan psikis yang diperoleh Y berupa makian, tuduhan, hinaan, dan ancaman (Subhan,

2001). Jenis kekerasan fisik yang dialami Y antara lain adalah diikat di pohon, ditampar, dan dipukul. Jenis kekerasan ini menurut WHO (Efendi & Makhfudli, 2009) dikategorikan sebagai kekerasan fisik.

Dampak psikologis yang dimiliki subjek Y berupa pandangan negatif terhadap diri sendiri ataupun orang di dekatnya. Dampak ini sejalan dengan teori Noorkasiani, Heryati & Ismail, R (2007). Teori tersebut menyatakan bahwa korban yang mengalami kekerasan akan memiliki dampak pandangan yang negatif pada dirinya dan merasa segala hal merupakan tanggung jawab dirinya.

Y memiliki reaksi yang berbeda dengan X dan Z. Y merespon pengalaman tidak menyenangkan dengan cara menghancurkan dirinya dengan menjelek-jelekkan dirinya di depan para guru dan orangtua. Ia berani melawan orang yang lebih tua, dan berani memutuskan untuk tidak mau sekolah. Kekerasan yang diterimanya membuat Y menjadi seorang pemberontak. Respon Y yang pemberontak dan kurang menghargai dirinya sendiri disebabkan Y belum memiliki pengetahuan yang utuh mengenai kelebihan diri dan tujuan masa depannya. Ia belum mengetahui bagaimana menghargai diri sendiri dan mengembangkan potensi dan mengatasi kelemahan diri.

### **Subjek Z**

Kekerasan yang dialami Z berupa kekerasan verbal (Subhan, 2001) yang dilakukan oleh ibu angkat berupa makian, sindiran, hinaan, dan tuduhan. Kekerasan verbal yang diterima Z membuat Z kurang berani mengungkapkan pendapat, merasa tertekan, dan percobaan bunuh diri. Selain itu, dampak psikologis yang dialami Z berupa pandangan negatif terhadap diri sendiri terlihat dari percobaan bunuh diri yang dilakukan Z. Dampak ini sejalan dengan teori Noorkasiani, Heryati & Ismail, R (2007). Teori tersebut menyatakan bahwa korban yang mengalami kekerasan akan memiliki dampak pandangan yang negatif pada dirinya.

Bentuk perilaku berontak yang tidak mampu ia lakukan kepada pelaku kekerasan, ia alihkan kepada diri sendiri dengan melakukan percobaan bunuh diri. Menurut Irwanto (2002) dampak psikologis yang muncul pada perempuan korban kekerasan yaitu harga diri rendah (minder), depresi, stress pasca trauma, bunuh diri, penyalahgunaan alkohol dan obat-obatan, kecemasan, rasa malu dan rasa tertekan.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Pertama, dampak psikologis kekerasan yang dialami oleh ketiga siswa antara lain:

individu tumbuh menjadi pribadi yang mengalami hambatan dalam bergaul, kurang percaya diri, pemurung, dan kecenderungan kurang disiplin. Dampak lainnya adalah ingatan mengenai kejadian yang telah dialami secara sadar dan tidak sadar yang pada akhirnya mengganggu konsentrasi dan perhatian ketika belajar, menghindari dari segala sesuatu yang berkaitan dengan pengalaman kekerasan yang dialami, dan tidak percaya kepada orang lain untuk berbagi masalah yang dialami. Dampak yang muncul saat menceritakan kekerasan yang dialami adalah menangis, tangan kaku, menunduk, muka memucat, badan bergoyang, dan mengecilkan volume suara.

Kedua, dampak kekerasan psikologis yang dialami Y, yang tidak dialami kedua subjek lainnya adalah rasa ingin memberontak, menentang peraturan, bersikap liar, dan menentang guru. Dampak lainnya adalah menceritakan segala permasalahan dirinya dengan blak-blakan tanpa ada yang ditutup-tutupi dan mengungkapkan segala emosi secara terbuka. Dampak yang muncul saat menceritakan adalah menolak pembahasan tentang kekerasan yang dialami terlebih menyangkut masalah orangtua dengan bahasa tubuh dan nafas yang dihembus panjang, dan tangan yang dikepalkan. Dampak psikologis kekerasan yang dialami Z adalah perasaan tidak mampu

berontak dan melawan kekerasan yang dilakukan oleh pihak otoritas (orangtua angkat) membuatnya melampiaskan kemarahannya ke dalam diri sendiri dengan melakukan percobaan bunuh diri.

### **Saran**

Pertama, kepada guru bidang studi, wali kelas, serta guru bimbingan konseling dalam memberikan penanganan yang tepat kepada siswa yang mengalami dampak psikologis kekerasan seperti yang telah dialami oleh ketiga subjek penelitian. Pendampingan yang diberikan dapat berupa melibatkan siswa ke dalam berbagai aktivitas ekstrakurikuler untuk menggali dan mengembangkan potensi diri untuk menambah pemahaman mengenai kelebihan diri. Siswa juga dapat diberikan tanggungjawab atau penugasan yang memungkinkan meningkatkan harga dirinya. Selain itu, siswa dapat menjalani proses konseling individual dengan pendampingan dari guru BK untuk mulai membentuk tujuan masa depan dan belajar melakukan refleksi pribadi mengenai kelebihan, kelemahan, faktor pendukung, dan faktor yang kurang mendukung di lingkungan sekitar agar perilaku siswa mulai terarah pada pencapaian tujuan masa depan.

Kedua, para mahasiswa praktikan mata kuliah Praktik Konseling Individual hendaknya menangani dampak-dampak



psikologis kekerasan yang dialami siswa. Kekerasan yang dialami siswa tidak hanya bersumber dari rumah namun juga dari lingkungan sekolah. Dampak kekerasan terhadap perkembangan siswa dapat berdampak buruk bagi perkembangan studi dan perkembangan psikologis siswa jika tidak ditangani dengan tuntas.

Ketiga, kepada kepala sekolah SMP X, hendaknya turut mendukung proses pendampingan kepada siswa yang mengalami dampak psikologis kekerasan dari keluarga, misalnya dengan mengundang orangtua untuk bekerjasama terhadap perkembangan optimal siswa, mengadakan seminar-seminar kepada orangtua mengenai bentuk-bentuk dan dampak kekerasan terhadap anak.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. & Asrori, M. (2004). *Psikologi remaja*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur penelitian: suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Arvin, B.K. (2000). *Ilmu kesehatan anak*. Jakarta: EGC.
- Daymon, C. & Holloway, I. (2002). *Metode riset kualitatif dalam public relations & marketing communications*. Yogyakarta: Bentang.
- Departemen Kesehatan. (2007). *Pedoman rujukan kasus kekerasan terhadap anak: bagi petugas kesehatan*. Jakarta: Departemen Kesehatan.
- Detik.com. (18 Juli 2013). *Komnas Anak: kasus kekerasan seksual pada anak meningkat pesat tahun ini*. Diakses pada 29 Februari 2016 dari <http://news.detik.com/read/2013/07/18/165714/2307281/komnas-anak-kasus-kekerasan-seksual-pada-anak-meningkat-pesat-tahun-ini>.
- Efendi, F. & Makhfudli. (2009). *Keperawatan kesehatan komunitas: teori dan praktik dalam keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Hamid, A.Y.S. (2008). *Bunga rampai asuhan keperawatan kesehatan jiwa*. Jakarta: EGC.
- Hidayat, R.D. & Badrujaman, A. (2012). *Penelitian tindakan dalam bimbingan dan konseling*. Jakarta: PT. Indeks.
- Irwanto. (2002). *Psikologi umum*. Jakarta: Gramedia.

- Kompasiana.com. (7 Juli 2013). *Kekerasan psikis yang dialami anak di dalam dunia pendidikan*. Diakses pada 29 Februari 2016 dari <http://edukasi.kompasiana.com/2013/07/07/kekerasan-psikis-yg-dialamianak-di-dalam-dunia-pendidikan-548644.html>.
- Liere, L.V. (2010). *Memutus rantai kekerasan*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Moleong, L.J. (1991). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Murdiyatmoko, J. (2007). *Sosiologi: memahami dan mengkaji masyarakat*. Bandung: Grafindo.
- Murijinem, M. (2009). *Mengembangkan perilaku disiplin melaksanakan tata tertib melalui pendekatan behavioristik*. Jakarta: Atma Jaya.
- Noorkasiani, Heryati & Ismail, R. (2007). *Sosiologi keperawatan*. Jakarta: Mitra Keluarga
- Purnianti & Kalibonso, R.S. (1999). *Informasi masalah kekerasan dalam keluarga*. Jakarta: Mitra Keluarga.
- Santrock, J. (2008). *Psikologi pendidikan* (Edisi ke-2). Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Semiawan, C.R. (2010). *Metode penelitian kualitatif*. Jakarta: Grasindo.
- Slavin, R.E. (2008). *Psikologi pendidikan, jilid 1* (ed. 8). Jakarta: Indeks.
- Soekanto, S. (2007). *Sosiologi suatu pengantar*. Jakarta: Grasindo.
- Sugiyono. (2008). *Metode penelitian pendidikan: pendekatan kualitatif, kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryabrata, S. (1982). *Metodologi penelitian*. Jakarta: Rajawali.
- UNICEF. (2007). *Menghapus kekerasan terhadap anak*. Jakarta: UNICEF
- Videbeck, S.L. (2001). *Buku ajar keperawatan jiwa*. Jakarta: EGC.
- Wade, C. & Tauris, C. (2007). *Psikologi, jilid 1* (ed. 9). Jakarta: Erlangga.